
BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA JAWA TENGAH (STUDI KASUS PADA PERCAKAPAN DI GRUP WHATSAPP)

Putri Ramadaningrum¹, Sri Muryati², Muhlis Fajar Wicaksana³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email: ramadaningrumputrianantha@gmail.com¹, srimuryati411@gmail.com²,
muhlisfajarwicaksana@gmail.com³

Submit: 02-02-2022, Revisi: 27-09-2022, Terbit: 28-10-2022

DOI: 10.20961/basastra.v10i2.59641

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perubahan bentuk, makna, dan fungsi penggunaan kosakata bahasa gaul pada grup *WhatsApp* di kalangan remaja di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data penelitian ini berupa kosakata bahasa gaul, dan sumber data penelitian ini adalah bentuk, makna, dan fungsi kosakata bahasa gaul di grup *WhatsApp*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berupa tangkapan layar grup *WhatsApp* dan teknik pencatatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode terdistribusi. Penyelidikan ini menggunakan teknik *member check* untuk mendapatkan bukti konten yang valid. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga perubahan bentuk bahasa gaul yaitu perubahan struktur fonologis, proses pembentukan secara morfologis, dan proses perubahan yang tidak dapat dijelaskan secara fonologis maupun morfologis; terdapat dua makna kosakata bahasa gaul yaitu makna denotatif dan makna konotatif, dan ditemukan empat jenis fungsi penggunaan kosakata bahasa gaul yaitu emotif, konatif, referensial, dan fatik.

Kata Kunci: bahasa; makna; dan fungsi.

SLANG LANGUAGE AMONG YOUTH IN CENTRAL JAVA (CASE STUDY ON CONVERSATIONS IN WHATSAPP GROUP)

Abstract: The purpose of this study was to describe 1) forms, 2) meanings, and 3) characteristics of the use of slang vocabulary in *WhatsApp* groups among teenagers in Grogol District, Sukoharjo Regency, Central Java Province. The method used in this study is a qualitative descriptive with content analysis. The data of this research is in the form of slang vocabulary, and the data source of this research is the form, meaning, and function of the slang vocabulary. Data collection techniques used documentation techniques in the form of screenshots of *WhatsApp* groups. The data analysis method used in this research is the distributed method. This investigation uses the *Member Check* technique to obtain evidence of valid content. The results of this study are that there are two changes in the form of slang, namely changes in the phonological structure and the morphological formation process of slang vocabulary; there are two meanings of slang vocabulary, namely denotative meaning and connotative meaning, and four types of slang vocabulary usage functions are found, namely emotive, conative, referential, and phatic.

Keywords: language; meaning; and function.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dihasilkan dari alat ucap pada manusia untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seorang kepada orang lain. Bahasa juga memungkinkan manusia dapat bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa sangat berkaitan erat dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan bahasa untuk memenuhi hasratnya (Pranata & Hartati, 2017).

Dalam penggunaan bahasa dikenal adanya ragam formal dan non-formal. Adapun fenomannya, dalam bahasa ragam nonformal terdapat bahasa yang populer di kalangan remaja, yaitu bahasa gaul. Bahasa tersebut adalah bahasa di luar bahasa resmi bahasa Indonesia. Bahasa gaul biasanya digunakan pada kalangan anak muda yang kini disebut dengan “generasi milenial” khususnya merujuk kepada pelajar dan mahasiswa. Bahasa gaul memiliki ciri khusus, singkat, dan juga kreatif (Yana, Nurlala, & Gustianingsih, 2018).

Dikaitkan dengan cakupan lingkungannya, bahasa gaul adalah bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok remaja tertentu yang makna sehingga bahasa tersebut hanya dipahami oleh kelompok remaja tersebut. Adapun menurut Anggini, Afifah dan Syaputra (2022), bahasa gaul adalah gaya bahasa yang

terbentuk dari perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa yang sedang populer digunakan oleh khalayak ramai. Pemakaian bahasa gaul dapat kita lihat di iklan televisi, lirik lagu remaja, novel remaja, jejaring sosial dan lain-lain. Bahasa gaul tidak mempunyai struktur gaya bahasa yang pasti. Kata-kata yang digunakan sebagian besar adalah kata-kata terjemahan, singkatan, maupun plesetan. Dengan struktur yang pendek banyak pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia kesulitan untuk memahaminya.

Bahasa gaul juga sering disebut slang seperti yang disampaikan Budiasa (2021), “Slang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa gaul”. Bahasa tersebut terutama digunakan oleh kaum muda, yakni sebuah fenomena variasi penggunaan bahasa yang muncul sebagai akibat dari perkembangan bahasa dan juga dinamika sosial masyarakat dalam ranah bahasa. Lebih dari itu itu, fenomenanya bahasa gaul tidak hanya digunakan pada saat komunikasi informal saja, ada kalanya bahasa gaul juga digunakan pada situasi formal (Ertika, Diani, & Chandra, 2008; Nurhasanah, 2014; Azizah, 2019). Sudah tentu pemakaian bahasa gaul tersebut memiliki makna dan fungsi tertentu. Akan tetapi, belum banyak kajian yang menyelidiki makna dan fungsi pemakaian bahasa gaul. Oleh karena itu, focus tersebut akan diesplorasi oleh peneliti dengan

subjek penelitian kalangan remaja. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses perubahan bentuk bahasa gaul, jenis makna yang terdapat dalam kosakata bahasa gaul, serta fungsi penggunaan kosakata bahasa gaul pada grup *WhatsApp* di kalangan anak muda di Kabupaten Sukoharjo. Grup tersebut dipilih karena bahasa gaul digunakan oleh hampir semua anggotanya, baik dalam bahasa Indonesia, juga bahasa Jawa secara interaktif.

Fenomena pemakaian bahasa gaul, pada umumnya berkaitan dengan struktur kebahasaan pada tataran kata atau bidang kosa kata (Wulandari, Fawaid, Hieu, & Iswatiningsih, 2021).. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian Romadhianti (2019), bahasa gaul terjadi pada bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis yang rinciannya sebagai berikut ini, ada 11 data bahasa gaul pada aspek morfologis, 19 pada aspek sintaksis, dan 4 data pada aspek fonologis. Adapun objek penelitian ini adalah pada tataran fonologi dan morfologi karena fenomenanya hanya pada kedua aspek tersebut, bahasa gaul digunakan oleh subjek penelitian ini.

Penelitian tentang bahasa gaul pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian pertama dilakukan oleh Nuari, Yunanda, Panjaitan & Renata (2022) dengan focus kajian pada bentuk dan fungsi bahasa gaul, pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa gaul oleh remaja Indonesia serta menganalisis dampak

bahasa gaul di kalangan remaja. Penelitian kedua dilakukan oleh Auni (2018) yang bertujuan mengetahui jenis-jenis bahasa gaul sunda yang digunakan remaja pada media sosial LINE dan faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul tersebut. Penelitian ketiga dilakukan oleh Rukhana, Agustyaningrum & Sumarlam (2017) dengan focus kajian kosa kata bahasa gaul yang digunakan remaja yang aktif menggunakan media sosial *Instagram* dan yang tidak menggunakan *Instagram*.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji bentuk-bentuk bahasa gaul dan fungsi bahasa gaul. Perbedaannya, pada penelitian ini lebih dijelaskan perubahan struktur fonologi dan proses pembentukan secara morfologi kosakata bahasa gaul di kalangan anak muda Kabupaten Sukoharjo. Selain itu, dalam penelitian ini juga dikaji jenis-jenis makna yang terdapat dalam kosakata bahasa gaul

METODE

Objek yang akan diteliti adalah bahasa gaul pada grup *WhatsApp* di kalangan anak muda di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini dilakukan di rumah, peneliti mengambil data pada sosial media *WhatsApp*. Subjek penelitian ini adalah pemakai bahasa gaul ada grup *WhatsApp* di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo tahun 2021. Dipilihnya grup tersebut

didasari oleh (1) grup dibentuk untuk kegiatan social dengan media komunikasi bahasa Indonesia dan Jawa secara variatif, (2) setiap hari, para anggota aktif berkomunikasi dengan berbagai tujuan komunikasi, dan (3) mayoritas bahasanya berupa bahasa gaul.

Data penelitian meliputi proses perubahan bentuk bahasa gaul, jenis makna yang terdapat dalam kosakata bahasa gaul, serta fungsi penggunaan kosakata bahasa gaul pada grup *WhatsApp*. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen berupa teknik pencatatan yaitu menyandikan kosakata dengan perubahan struktural fonologis, proses morfologis dan tanpa perubahan fonologis/morfologis, Selanjutnya mengeksplorasi makna dan fungsi adanya proses tersebut. Teknik pencatatan dilakukan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan dengan cara mencatat data yang relevan.

Teknik uji validitas data yang digunakan untuk memperoleh bukti kebenaran data adalah dengan teknik *member check*, yaitu melakukan verifikasi kebenaran atau konfirmasi langsung kebenaran konten kepada komunikan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik terdistribusi atau metode agih, yaitu teknik yang menganalisis data sebagaimana adanya, dalam hal ini menggunakan faktor penentu unsur-unsur bahasa itu sendiri. Teknik Agih ada dua jenis yaitu teknik dasar dapat dibagi

menjadi dan teknologi canggih. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode agih yang sangat teknis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Perubahan Bentuk Kosakata Bahasa Gaul

Bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan dalam percakapan virtual di grup WA kalangan muda Sanggrahan Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo yaitu *slang*. Struktur fonologi slang varian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia telah mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi antara lain nullification (pemertahanan pengucapan sebuah kata); metatesis (perubahan posisi huruf, bunyi, atau suku kata dalam sebuah kata); akan bekerja sebagai vokal atau urutan diftong (diftong).

Proses Perubahan secara Fonologis

Pada pembentukan secara fonologis dalam bahasa Jawa, ada empat variasi struktur fonologi bahasa gaul. Keempat variasi yang terjadi yaitu menghilangkan vokal terakhir, menambahkan vokal, mengganti konsonan, membalik konsonan, dan menghilangkan vokal. Pembahasan proses tersebut disajikan berikut ini

Bahasa gaul varian bahasa Jawa mengalami perubahan struktur fonologi berupa penghilangan vokal terakhir. Contohnya:

(Data 01) *Asem* 'or' *yoo* 'asem atau yaa'

Data (1) Kata 'atau' dalam asemai 'atau' berasal dari bahasa Indonesia 'ora' yang berarti 'tidak'. Kata ora menjadi atau karena kita mengubah penghilangan vokal akhir /a/ menjadi "atau" di atas adalah kata slang dengan vokal akhir dihilangkan, terbentuk dalam proses perubahan struktur fonologis. Adapun kata asem adalah kata kutukan. penggantian konsonan

Inversi konsonan melibatkan perubahan dalam struktur fonologi. Modifikasi dengan inversi konsonan (metatesis), yaitu ada perubahan posisi konsonan yang terjadi pada bahasa Jawa. Contohnya:

(Data 02) *'Rafofo' bro ron wae, engko kita jalankan mira yang kemaren haha* 'Tidak apa-apa' bro ron, mari kita jalankan Mira kemarin haha'

Data (2) `rafofo` bro ron wae, saya berlari mira kemarin (tertawa). Kata rafofo berasal dari bahasa Indonesia rapopo yang artinya oke. Kata rafofo pada data (2) di atas merupakan bahasa gaul dengan konsonan /p/ diubah menjadi /f/ pada suku kata kedua dan ketiga.

Pembalikan konsonan menjadi salah satu bentuk perubahan struktur fonologi. Pembalikan konsonan atau disebut metatesis, merupakan perubahan letak konsonan. Contohnya:

(Data 03) *Mahru la 'yipe' mas?* 'Mahru la 'gimana' mas?'

Kata *yipe* yang berasal dari kata *piye*. Kata *Pi-ye* menjadi *yi-pe* yang dalam bahasa Indonesia

maksudnya *gaimana*. Kata '*yipe*' mengalami metatesis atau perubahan pembalikan konsonan pada suku kata pertama *pi* dan *ye* = *yipe*. Kata *yipe* pada data (3) di atas merupakan kata gaul yang mengalami pembalikan konsonan yang terbentuk melalui proses perubahan struktur fonologis.

Penghilangan vokal disertai dengan perubahan struktur fonologi. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan:

(Data 04) *Hoo nek iso pasang kajang 'ssn'* Ya jika Anda dapat menginstal kajang 'sekalian.

Data (4) yaitu kata *ssn* yang berasal dari Bahasa Indonesia 'sisan' dengan arti 'sekalian'. Sisa kata adalah *ssn* karena vokal /i/ dan /a/ dihilangkan untuk membuat "ssn". Kata *ssn* pada ayat (4) di atas merupakan kata slang yang kehilangan vokal dalam proses perubahan struktur fonologis.

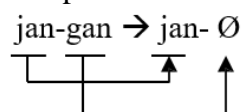
Terjadi tiga perubahan fonologi dalam bahasa gaul dalam varian bahasa Indonesia. Ketiga perubahan tersebut yaitu penghilangan suku kata terakhir, penggantian konsonan, dan pembalikan konsonan.

Struktur fonologi bahasa gaul varian bahasa Indonesia mengalami perubahan dalam bentuk penghilangan suku kata terakhir. Hal tersebut tampak pada contoh sebagai berikut.

(Data 05) *'Jan' lupa teman² senin malam ada pertemuan muda-mudi* 'Jangan' lupa teman-teman senin malam ada pertemuan muda-mudi''.

Pada data (4) terdapat kata *jan*

yang berasal dari kata *jangan*. *Jangan* menjadi *jan* karena mengalami perubahan penghilangan suku kata kedua *gan* pada kata *jangan*, sehingga menjadi *jan*. Kata *jan* pada data (4) merupakan kata gaul yang mengalami penghilangan vokal terakhir yang terbentuk melalui proses perubahan struktur fonologis yang dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Penggantian konsonan menjadi salah satu bentuk perubahan fonologi dalam kosakata bahasa gaul varian bahasa Indonesia. Data di bawah merupakan contoh perubahan tersebut.

(Data 06) *Muleh kerjo jek kon melu pertemuan yo cipik 'bingit' lahhh 'Pulang kerja masih disuruh ikut pertemuan ya capek sekali lahhh'.*

Pada data (6) terdapat kata *bingit*. Kata *bingit* berasal dari kata *banget*, yang dalam bahasa Indonesia maksudnya adalah *sekali*. Kata *bingit* mengalami perubahan yang terjadi yaitu penggantian konsonan /a/ menjadi /i/ dan konsonan /e/ menjadi /i/. Kata *bingit* pada data (6) di atas merupakan kata gaul yang mengalami penggantian konsonan yang terbentuk melalui proses perubahan struktur fonologis.

Pada pembentukan secara fonologis dalam bahasa Indonesia, ada satu variasi struktur fonologi bahasa gaul, yaitu pembalikan konsonan. Perubahan dalam bentuk pembalikan

konsonan disebut metatesis, atau merupakan perubahan letak konsonan. Contohnya sebagai berikut ini.

(Data 07) *'Sabi' diatur 'Bisa' diatur'.*

Kata *sabi* yang berasal dari kata *bisa*. Kata *Bi-sa* menjadi *sa-bi*, mengalami perubahan pembalikan konsonan (metatesis) pada suku kata pertama *bi* → *sa* dan *sa* → *bi* = *sabi*. Kata *sabi* pada data (7) di atas merupakan kata gaul yang mengalami pembalikan konsonan yang terbentuk melalui proses perubahan struktur fonologis. Kalimat “*'Sabi' diatur*”, jika diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia menjadi “*'Bisa' diatur*”.

Proses Perubahan secara Morfologis

Selain terjadi perubahan dalam struktur fonologi, dalam kosa kata bahasa gaul terjadi pula pembentukan melalui proses morfologis. Dalam penelitian ini, kasus yang ditemukan pada kosakata slang remaja meliputi tiga proses, yaitu pemendekan atau akronim, afiksasi, dan pengulangan atau reduplikasi, baik pada bahasa Jawa maupun bahasa Jawa.

Proses pembentukan kosa kata melalui akronim ada (a) akronim yang terbentuk atas dua suku kata pertama dari dua kata dan (b) akronim yang terbentuk dari empat suku kata dari empat kata. Adapun proses reduplikasi meliputi dua peristiwa, yaitu reduplikasi fonologi dan sintaksis. Fenomena proses perubahan kosa kata dalam bahasa gaul secara morfologis

beserta contoh datanya dapat dijelaskan pada subjudul berikut ini.

Proses Morfologis melalui Akronim

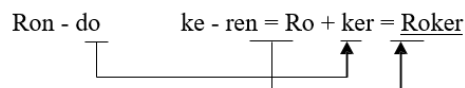
Pertama, data bahasa gaul dalam bahasa Jawa dan Indonesia yang mengalami perubahan morfologi berupa akronim yang terbentuk oleh dua suku kata pertama dari dua kata.

(Data 08) *Yen tonggomu lak ono seng 'roker' to 'Kalau tetanggamu ada yang 'janda keren' kan'*

(Data 09) *Siap, tapi ngko tak sambi 'mabar' ben ra bosan 'Siap, tapi nanti sambi 'main game bareng' biar tidak bosan'*

Pada data (8) terdapat kata *roker* merupakan kepanjangan *rondo keren* yang dalam bahasa Indonesia maksudnya *wanita janda* (sudah pernah menikah lalu bercerai) yang keren. Proses morfologis yang terjadi yaitu akronim yang terbentuk dari *ro-ker* yang diambil suku pertama kata *rondo* yaitu *ro* dan kata *keren* diambil suku pertamanya *ker* sekaligus pertahanan konsonan pada suku kedua /r/ ($ke+r=ker$), sehingga menjadi *ro-ker*.

Kata *roker* pada data (16) termasuk dalam kata gaul yang mengalami abreviasi pada jenis akronim yang terbentuk dari dua suku awal dari dua kata yang terbentuk melalui proses pembentukan secara morfologis. Gambaran proses akronimisasi disajikan di bawah ini.



Pada data (09) terdapat kata *mabar*, merupakan kepanjangan dari kata *main bareng* yang terbentuk dari suku awal kata pertama *main* yaitu *ma* diikuti suku kata pertama pada kata kedua *bareng* yaitu *ba* diikuti konsonan awal suku kedua yaitu *r*, sehingga menjadi *mabar* (**ma-in ba-reng** → $ma+ba+r=mabar$). Kata *mabar* pada data (13) merupakan kata gaul yang mengalami abreviasi pada jenis akronim dibentuk dari satu suku awal tiap masing-masing kata yang terbentuk melalui proses pembentukan secara morfologis.

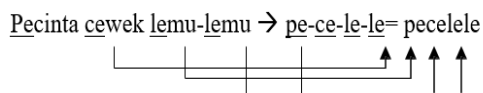
Kedua, data bahasa gaul dalam bahasa Jawa dan Indonesia yang mengalami perubahan morfologi yang mengalami akronim dari empat suku awal dari empat kata asal.

(Data 10) *Herman heh mas 'pecelele' tumben gor nyimak tok hahaha 'Herman hey mas 'pecinta cewek gemuk' tumben hanya menyimak saja hahaha'.*

(Data 11) *Opo sihh 'gaje' banget 'Apa sihh 'nggak jelas' sekali'*

Dalam data (10) terdapat kata *pecelele* yang dibentuk dari kata 'pecinta cewek lemu-lemu' yang dalam bahasa Indonesia maksudnya orang yang suka wanita gemuk. Kata tersebut mengalami proses morfologis dalam bentuk akronim dari empat suku kata awal dari empat kata. Suku kata awal pertama dari kata 'pecinta' yaitu merupakan awalan *-pe*, ditambah suku

awal kata kedua ‘cewek’ yaitu *ce*, ditambah suku awal kata ketiga ‘lemu’ yaitu *le*, dan suku kata asal keempat merupakan hasil pengulangan suku awal kata ketiga yaitu *le*. Kata *pecelele* pada data (9) di atas merupakan kata gaul yang mengalami abreviasi pada jenis akronim yang terbentuk dari empat suku awal dari empat kata yang telah melalui proses pembentukan secara morfologis. Gambaran proses pembentukan akronimi tersebut disajikan di bawah ini.



Pada data (11) terdapat kata *gaje* yang berasal dari kata *nggak jelas* (*nggak je las* → *ga+je=gaje*). Kata *gaje* bermakna “kata yang sering digunakan untuk seseorang tidak paham atau tidak bisa menangkap maksud dari orang lain”. Kata *gaje* pada data (14) di atas merupakan kata gaul yang mengalami abreviasi dalam bentuk akronim dari dua suku awal/akhir dari dua kata yang terbentuk melalui proses pembentukan secara morfologis.

Proses Morfologis melalui Afiksasi

Afiksasi merupakan proses pembentukan kata morfologi yang terjadi pada kata *munyukan*. Contoh afiksasi adalah sebagai berikut ini..

(Data 12) *Dasar kowe ‘munyukan’ ‘Dasar kamu ‘monyet’*

Pada data (12) muncul kata *munyukan* yang diambil dari kata

munyuk. *Munyuk* menjadi *munyukan*, telah mengalami proses penambahan sufiks atau akhir –an pada kata *munyuk*, sehingga menjadi *munyukan*. *Muyuk+an=munyukan*. Dalam bahasa Indonesia kata *munyuk* disebut dengan *monyet*. Kata *munyukan* maknanya adalah garuk-garuk kepala seperti monyet. Kata *munyukan* pada data (12) merupakan kata gaul yang mengalami afiksasi yang terbentuk melalui proses pembentukan secara morfologis.

Proses Morfologis melalui Reduplikasi

Proses reduplikasi pada data kosa kata dalam bahasa gaul meliputi dua proses, yaitu reduplikasi fonologis dan reduplikasi sintaksis. Pengulangan unsur-unsur fonologis seperti fonem, suku kata, atau bagian kata serta ditandai dengan tidak adanya perubahan makna disebut reduplikasi fonologi. Morfem yang mengalami pengulangan dan menghasilkan sebuah frasa dikategorikan reduplikasi sintaksis. Contoh reduplikasi disajikan pada data 13 dan 14.

(Data 13) *Angger omongan mesti ‘wek-wek’ ‘Setiap bicara pasti ‘seperti bebek wek-wek’*

(Data 14) *‘Rafoko’ bro ron wae, engko kita jalankan mira yang kemaren haha ‘Tidak apa-apa’ bro ron saja, nanti kita jalankan mira yang kemarin haha’*

Pada data (13) terdapat kata *wek-wek* yang mengalami proses reduplikasi fonologi yaitu

pengulangan unsur-unsur fonologi seperti fonem, suku kata, atau bagian kata tanpa perubahan makna. Kata *wek-wek* merupakan wujud tiruan dari suara *bebek*, di mana juga dimaksud untuk panggilan untuk sesama saudara sekelompok, sebagai perumpamaan bebek yang selalu bersama-sama dan selalu rukun. *Bebek* menjadi *wek* yang mengalami perubahan penghilangan suku kata pertama *be* pada kata *bebek*, sekaligus penggantian konsonan /b/ pada suku kata kedua menjadi /w/. Secara morfologi, kata tersebut mengalami proses reduplikasi fonologi berbentuk pengulangan suku kata *wek* (diulang: *wek-wek*), tanpa mengalami perubahan makna. Makna yang terdapat dalam kata *wek-wek* ini tetap sebagai perumpamaan bebek yang selalu bersama-sama dan selalu rukun. Kata *wek-wek* pada data (13) merupakan kata gaul yang mengalami reduplikasi fonologis yang terbentuk melalui proses pembentukan secara morfologis.

Pada data 14, terdapat kata *rafofo* berasal dari kata *rapopo* yang dalam bahasa Indonesia maksudnya adalah tidak apa-apa. Kata *rafofo* secara fonologis telah mengalami penggantian konsonan /p/ menjadi /f/, sehingga menjadi *rafofo*. Kata *rafofo* memiliki makna yang membentuk klausa yaitu “tidak apa-apa pasti bisa”, keyakinan yang muncul saat mengalami keraguan terhadap suatu hal kemudian ditegaskan dan diyakinkan dengan kata *rafofo*. Kata *rafofo* pada data (14) merupakan kata

gaul yang mengalami reduplikasi pada jenis reduplikasi sintaksis yang terbentuk melalui proses pembentukan secara morfologis.

Kosakata Bahasa Gaul yang Tidak Melalui Perubahan Struktur Fonologis dan Morfologis

Sifat utama bahasa gaul adalah rahasia dan tidak terdapat rumusan bahasa yang pasti sehingga menyebabkan munculnya beberapa kosakata yang tidak mengalami perubahan struktur fonologis dan proses morfologis pembentukan kata. Jika diidentifikasi maka kosakata gaul akan bersifat arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara kata dengan maknanya. Berikut data kosakata yang tidak dapat diidentifikasi proses pembentukannya.

(Data 15) *Ak mau ngerti kwe cenglu mlh koyo 'kimcil' 'Saya tadi melihat kamu boncengan bertiga 'seperti gadis usia 17an tahun'*

Pada data (15) terdapat kata *kimcil* yang memiliki makna “sebagai sebutan gadis usia 17an”. Kata *kimcil* pada data (15) merupakan kosakata bahasa gaul yang tidak melalui perubahan struktur fonologis dan proses morfologis.

Makna Kosakata Bahasa Gaul di Grup WhatsApp

Terdapat dua jenis makna kosakata bahasa gaul yang digunakan pada grup *WhatsApp* di kalangan anak muda Kabupaten Sukoharjo yaitu makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif diartikan sebagai makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata, sedangkan makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya, atau sebuah makna yang muncul atas dasar perasaan atau pikiran pemakai bahasa dalam hal ini bisa pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Berikut ini disajikan pembahasan mengenai jenis makna denotatif dan konotatif kosakata bahasa gaul varian bahasa Jawa dan varian bahasa Indonesia.

Makna Denotatif

Makna denotatif sama dengan makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Makna ini dapat dilihat sebagai makna yang ada dalam kamus. Makna denotatif terdapat pada bahasa gaul yang menggunakan bahasa Jawa maupun Indonesia. Akan tetapi, variasi bahasa Jawa merupakan jenis makna yang paling banyak digunakan dalam bahasa gaul pada grup *Whatsapp* di kalangan remaja Kabupaten Sukoharjo.

Penggunaan kosa kata bahasa gaul dari bahasa Jawa dengan makna denotatif adalah sebagai berikut.

(Data 16) *Dasar kowe 'munyukan'* 'Dasar kamu 'seperti monyet'

(Data 17) *Omah 'nggerli' wae sok ayu* Rumah 'pinggir kali' saja sok cantik"

Kata *munyukan* pada contoh data (16), *munyukan* merujuk pada "kegiatan atau kebiasaan yang tampak

pada binatang kera yang suka menggaruk-garuk kepala" sama halnya yang dilakukan oleh salah seorang pengguna bahasa gaul pada grup *Whatsapp* di kalangan remaja. Kata *munyukan* pada data (16) termasuk jenis makna denotatif. Kata *nggerli* pada contoh data (17) menunjukkan gambaran suatu perkampungan yang berada di daerah kumuh biasanya terletak di pinggiran sungai.

Penggunaan kosa kata bahasa gaul dari bahasa Indonesia dengan makna denotatif adalah sebagai berikut ini.

(Data 18) *Ndek ingi pas pertemuan 'carmuk' tenan og cah.* 'Kemarin pada saat pertemuan 'cari muka' sekali og cah'.

(Data 19) *Penampilanmu ndek kae 'umel-umelan' banget wkwkwk* 'Penampilan kamu kemarin 'kumel' sekali wkwkwkwk'

Kata *carmuk* (18) menunjuk pada "seseorang yang berbuat sesuatu dengan maksud supaya mendapatkan pujian dari atasan atau orang lain", kata tersebut memberikan pengertian yang lugas yaitu seseorang yang berbuat sesuatu supaya mendapatkan pujian. Kata *carmuk* pada data (18) di atas merupakan jenis makna denotatif. Kata *umel-umelan* pada contoh data (19) diambil dari kata "kumel". Kata tersebut ditunjukkan kepada seseorang pemakai bahasa gaul yang menggambarkan dari makna kata tersebut yaitu menggunakan pakaian yang kumel atau kucel. Kata *umel-umelan* pada data (19) di atas merupakan jenis makna denotatif.

Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya atau yang muncul berdasarkan oleh perasaan atau pikiran pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Kosa kata bahasa gaul dengan makna konotatif terdapat dalam bahasa Jawa maupun Indonesia

Penggunaan kosa kata bahasa gaul dari bahasa Jawa dengan makna konotatif adalah sebagai berikut ini.

(Data 20) @Herman hehh mas 'pecelele' tumben gor nyimak tok '@Herman hey mas 'pecinta cewek gemuk' tumben hanya menyimak saja hahaha'

Terdapat kata *pecelele* pada contoh data (20) yang memiliki makna "Pecinta cewek yang lebih berisi (gemuk)", sehingga kata *pecelele* tersebut digunakan sebagai julukan yang ditujukan kepada orang yang menyukai perempuan dengan bentuk tubuh berisi. Kata *pecelele* termasuk jenis makna konotatif, karena makna *pecelele* timbul dari pikiran pemakai bahasa gaul secara bebas dan digunakan khususnya di daerah yang diteliti.

Penggunaan kosa kata bahasa gaul dari bahasa Indonesia dengan makna konotatif adalah sebagai berikut ini.

(Data 21) Ak mau ngerti kwe cenglu mlh koyo 'kimcil' Saya tadi melihat kamu boncengan bertiga 'seperti gadis usia 17an tahun'

Kata pada contoh data (21) bermakna "gadis usia 17-an tahun".

Kata tersebut selain bermakna konotatif juga menjadi kata yang tidak dapat diidentifikasi asalnya. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu ciri bahasa gaul yaitu bahasa sandi yang tidak terikat oleh rumusan bahasa yang pasti dan kata tersebut diciptakan atau muncul karena kreativitas pemakai bahasa gaul pada grup *Whatsapp* di kalangan remaja Kabupaten Sukoharjo.

Ditinjau dari maknanya, data bahasa gaul yang digunakan dengan makna denotatif lebih banyak dibandingkan yang bermakna konotatif. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada variasi bahasa Jawa saja tetapi juga pada variasi bahasa Indonesia. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa para pemakai bahasa gaul mengutamakan makna yang lugas pada saat berkomunikasi sehingga lebih mudah dimengerti oleh pemakai bahasa gaul secara umum. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa meskipun menggunakan unsur bahasa yang tidak formal, komunikasi dari para pengguna bahasa gaul karena lebih mudah dipahami karena maknanya dalam dipahami secara umum dalam bahasa gaul tersebut.

Fungsi Penggunaan Kosakata Bahasa Gaul

Fungsi penggunaan bahasa antara lain emotif, konatif, referensial,, fatik, menyindir, mengejek, dan merahaskan sesuatu yang akan dijelaskan sebagai berikut. Fungsi emotif adalah fungsi untuk

menunjukkan bentuk-bentuk emosi seperti rasa senang, kesal, sedih, dan lain sebagainya. Pada fungsi ini tumpuan berbicara ada pada penutur. Fungsi konatif merupakan fungsi jika tumpuan berbicara terletak pada lawan tutur. Fungsi ini membuat lawan bicara bersikap atau melakukan sesuatu. Fungsi referensial adalah fungsi yang muncul pada saat membicarakan suatu topik atau permasalahan tertentu. Tumpuan pada fungsi ini terletak pada konteks. Fungsi fatik yaitu fungsi yang hanya muncul untuk sekadar mengadakan kontak dengan orang lain.

Berdasarkan batasan fungsi bahasa gaul tersebut, kajian penggunaan bahasa gaul pada grup *WhatsApp* di kalangan remaja Sanggrahan Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo merupakan fungsi bahasa metalingual. Dari data yang terkumpul, terdapat empat fungsi yang spesifik, yaitu emotif, konatif, referensial, dan fatik. Berikut penjelasan dan contoh fungsi penggunaan kosakata bahasa gaul tersebut.

Fungsi Emotif

Fungsi yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan seperti rasa senang, kesal, sedih dan lain sebagainya. Pada fungsi ini, tumpuan berbicara terletak pada penutur. Berikut merupakan contoh pemakaian fungsi emotif.

(Data 22) 'Asemai' or yoo 'Asem' tidak atau ya'

Fungsi emotif tampak untuk

menunjukkan perasaan sedih, kesal, senang, malu, dan lain sebagainya. Pada data (22) terdapat kata *asemai*. Kata *asemai* dimaksudkan sebagai umpatan halus dalam bahasa Jawa. Kata *asemai* diungkapkan ketika sedang dalam situasi diejek oleh teman, dan teman tersebut sengaja mengejek sehingga terucaplah *asemai* sebagai ungkapan rasa jengkel dan kesal. Kata *asemai* pada data (22) merupakan jenis fungsi emotif dalam penggunaan kosakata bahasa gaul.

Fungsi Konatif

Fungsi konatif muncul jika tumpuan berbicara terletak pada lawan tutur. Fungsi konatif bertujuan agar lawan bicara menunjukkan sikap atau melakukan sesuatu. Di bawah ini contoh pemakaian fungsi konatif.

(Data 23) 'Jan' lupa teman² senin malam ada pertemuan muda mudi 'Jangan' lupa teman-teman senin malam ada pertemuan muda-mudi''.

Fungsi konatif muncul dalam percakapan para pemakai bahasa gaul dengan tujuan agar lawan bicara bertindak atau melakukan sesuatu. Pada data (23) terdapat kata *jan* yang merupakan kependekan dari kata *jangan*. Kata *jan* ditunjukkan agar lawan tutur pada data (23) melakukan sesuatu. Hal ini terjadi ketika sedang diadakan pertemuan muda-mudi, penutur pada data (23) menggunakan kata *jan* agar lawan tuturnya semua datang ke acara tersebut. Kata *jan* pada data (23) di atas merupakan jenis

fungsi konatif pada penggunaan kosakata bahasa gaul. Kalimat “*Jan lupa teman² senin malam ada pertemuan muda-mudi*”, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*‘Jangan’ lupa teman-teman senin malam ada pertemuan muda-mudi*”.

Fungsi Referensial

Fungsi yang muncul ketika sedang membicarakan suatu topik atau permasalahan tertentu disebut fungsi referensial. Tumpuan fungsi ini terletak pada konteks. Berikut contoh pemakaian fungsi referensial.

(Data 24)

A: *Engko jadwal ron bapakku tapi ak kon ngganteni tapi kok ak ngroso awakku lem banget yooo* ‘Nanti jadwal ronda ayahku saya disuruh menggantikan tapi saya merasa badan saya lem sekali yaaa’

B: *Rafoko bro ron wae, engko kita jalankan ‘mira’ yang kemaren* ‘Tidak apa-apa bro ronda aja, nanti kita jalankan ‘misi rahasia’ yang kemarin haha’

Fitur rujukan muncul ketika pengguna slang berbicara tentang masalah tertentu. Data (24) adalah percakapan pengguna bahasa gaul dengan topik tertentu mira. Mira adalah akronim untuk dua kata asli, "Misi" dan "Misteri", yang berasal dari suku awal dari masing-masing kata tersebut. Data Mira (24) merujuk pada percakapan tentang misi rahasia. Pengguna slang setuju untuk menjadikan misi rahasia sebagai akronim Mira. Ini agar topik ini hanya diketahui oleh pengguna bahasa gaul.

Namun, ada orang di grup WhatsApp yang tahu kata misi rahasia tetapi bukan Mira. Data pada (24) di atas adalah semacam fungsi untuk menggunakan kosakata slang dalam fungsi referensi.

Fungsi Fatik

Fungsi yang muncul hanya ketika sekadar mengadakan kontak dengan orang lain. Berikut contoh fungsi fatik penggunaan kata gaul.

(Data 25)

Engko jadwal ‘ron’ bapakku tapi ak kon ngganteni tapi kok ak ngroso awakku lem banget yooo ‘Nanti jadwal ‘ronda’ ayahku saya disuruh menggantikan tapi saya merasa badan saya lem sekali yaaa’

Fungsi fatik muncul dalam percakapan para pemakai bahasa gaul yang sekadar ingin mengadakan kontak atau sekadar basa-basi dengan sesama pemakai bahasa gaul lainnya. Pemakaian kata *ron* pada data (25) diucapkan hanya sekadar basa-basi. Penggalan percakapan pada data (25) diucapkan bertujuan untuk sekadar berkontak, sekaligus mengingatkan bahwa nanti malam untuk menggantikan jadwal *ron* ayahnya (ronda: berjaga pada malam hari, kegiatan warga untuk menjaga kampung). Kata *ron* pada data (25) di atas merupakan jenis fungsi fatik pada pemakaian kosakata bahasa gaul.

Berdasarkan paparan pada hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pada kosakata bahasa gaul yang digunakan di grup *Whatsapp* di kalangan anak muda Kabupaten

Sukoharjo (1) terdapat 3 perubahan bentuk bahasa gaul yaitu perubahan struktur fonologis, secara morfologis, dan perubahan yang tidak bisa dijelaskan secara fonologi maupun morfologis; (2) terdapat 2 makna kosakata bahasa gaul yaitu makna denotatif dan makna konotatif, dan (3) ditemukan 4 jenis fungsi penggunaan kosakata bahasa gaul yaitu emotif, konatif, referensial, dan fatik.

Penelitian tentang wujud bahasa gaul dalam penelitian tersebut relevan dengan penelitian Oktavia (2020) yang menemukan bahwa ada beberapa wujud bahasa gaul yang ditranskripsikan dalam bentuk fonologi dan morfologi (berupa akronim dan metatesis). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tobing (2021) yang menemukan bentuk bahasa gaul dalam aplikasi whatsapp yaitu adanya bentuk singkatan, pemenggalan, kontraksi, akronim, dan plesetan. Hasil penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasa (2021) yang menemukan bahwa bahasa gaul yang ditemukan di media sosial berupa bahasa gaul dengan kata-kata segar dan kreatif, kata-kata yang terkesan kurang ajar, kata-kata yang berupa peniruan, akronim, dan penggalan kata untuk memudahkan atau menyederhanakan pengucapan dan ejaan.

Jenis makna kosakata bahasa gaul di grup *Whatsapp* di kalangan anak muda Kabupaten Sukoharjo berupa makna denotatif dan konotatif. Akan tetapi, yang dominan adalah

makna denotative. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Sari (2019) yang menganalisis tentang makna denotatif dan konotatif pada artikel Jakarta Post dan menemukan yang dominan adalah makna denotatif (63,3%).

Fungsi penggunaan kosakata bahasa gaul pada grup *WhatsApp* di kalangan remaja di Kabupaten Sukoharjo terdapat empat fungsi yang spesifik, yaitu emotif, konatif, referensial, dan fatik. Hasil penelitian tentang fungsi penggunaan bahasa gaul tersebut relevan dengan penelitian Putriana (2017) yang menemukan penggunaan bahasa gaul memiliki fungsi tertentu dan yang dominan adalah untuk meningkatkan keakraban pergaulan di kalangan anak muda.

SIMPULAN

Temuan penelitian tentang bahasa gaul yang digunakan pada grup *WhatsApp* di kalangan remaja di Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut: (1) ada 3 perubahan bentuk bahasa gaul, yaitu perubahan struktur fonologis, struktur morfologis pada kosakata bahasa gaul, dan yang tidak teridentifikasi perubahannya; (2) ada 2 makna kosakata bahasa gaul yaitu makna denotatif dan makna konotatif, dan (3) ada 4 jenis fungsi penggunaan kosakata bahasa gaul yaitu emotif, konatif, referensial, dan fatik.

Perubahan struktur fonologis kosakata bahasa gaul baik varian bahasa Jawa maupun varian bahasa Indonesia mengalami beberapa perubahan antara lain penghilangan

vokal terakhir, pembalikan konsonan, penggantian konsonan, pembalikan konsonan, penghilangan vokal, penghilangan suku kata terakhir. Pada proses pembentukan secara morfologis, variasi bahasa Indonesia mengalami beberapa perubahan antara lain afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi dengan jenis akronim. Akronim tersebut dibentuk dari dua suku awal/akhir dari dua kata, dua suku awal dari dua kata, empat suku awal dari empat kata, dan satu suku awal tiap setiap kata). Makna bahasa gaul meliputi makna denotatif dan konotatif, namun makna denotatif lebih menonjol digunakan daripada makna konotatif. Adapun fungsi penggunaan kosakata bahasa gaul pada grup *WhatsApp* mencakup empat fungsi yang spesifik, yaitu emotif, konatif, referensial, dan fatik.

REFERENSI

- Anggini, M., Afifah, N.Y. & Syahputra, E. (2022) Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) terhadap Bahasa Indonesia pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen..* 1 (3), 143–148.
- Anon. (2019). Bentuk Bahasa Gaul pada Status Komen di Sosial Media Twitter Periode 2018/2019. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Auni, G. A. (2018). The Use of Sundanese Slang by Teenagers in an Internet-Based Chat Application. *Passage*, 6(1), 40-57.
- Azizah, A.R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja, *Jurnal Skripta : Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2),33–39.
- Budiasa, I. G. (2021). Slang language in Indonesian social media. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 11(1), 30-30.
- Chaer, A.& Agustina, L.. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diyanti, V. (2020). Penggunaan Bahasa Gaul dalam Webtoon “Just Friend” Karya CI Nov the Use of Slang Language in Webtoon “Just Friend” by CI Nov. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 323–33. Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Ertika, R., Diani, I. & Chandra, D.E.(2008). Ragam Bahasa Gaul Kalangan Remaja di Kota Bengkulu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287.
- Hussein, A. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *Prasasti, Journal of Linguistics (PJL)*, 6 (1).
- Huzaefah, A. (2020). Makna Konseptual dan Makna Asosiatif Narasi Iklan Rokok di Televisi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 4 (4), 277–89.
- Istiqomah, Syifa, D., Istiqomah, D.S., & Nugraha, V. (2018). Analisis

- Penggunaan Bahasa Prokem dalam Media Sosial, Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1 (5), 665–674.
- Johan, G.H.. (2017). Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Visi Pena*, 8(1), 124-134.
- Kusumawati, T.I.. (2018). Pudarnya Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *Nizhamiyah*, 8 (1).
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L.J (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis). 1–21. Diperoleh dari <https://osf.io/b8ws3> pada 12 April 2022.
- Norma. (2020). Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Lisan di Lingkungan SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4),70–80.
- Nuari, D., Yunanda, F., Panjaitan, K. A. B., & Renanta, F. W. (2022). The Analysis of Local Terms In Social Media of Indonesian Teenagers. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 5(1), 1-9.
- Pranata, R.H. & Hartati, U. (2017). Interaksi Sosial Suku Sunda dengan Suku Jawa (Kajian Akulturasi dan Akomodasi di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji). *Jurnal Swarnadwipa*, 1(3),
- Putriana, E. (2017). Penggunaan Bahasa Gaul dalam Meningkatkan Keakraban pada Pergaulan di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2013 FISIP Universitas Tadulako. *Eka Putriana* 1 1. *Jurnal Online Kinesik*, 4 (1), 67–80.
- Rukhana, F., Agustyaningrum, H. & Sumarlam. (2017). Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Smp Pengguna Media Sosial Instagram. *Prosiding Seminar Nasional*, 30 November 2017, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 89-97.
- Sari, B.P. (2015). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 171–76.
- Subroto, E.. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, S.. (2011). *Semantik Pengantar Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Tobing, A. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Mahasiswa di Aplikasi Whatsapp: Kajian Sosiolinguistik.

<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/46205>

- Ulya, L.. (2017). Bentuk dan Fungsi Ragam Bahasa Gaul Remaja Kota Metropolitan (Studi Kasus Pemakaian Ragam Bahasa Gaul Siswa SMA Negeri 66 Jakarta), 1–11. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Wahyuni, R & Sari, S.F (2019). Makna Denotatif dan Konotatif Pada Artikel Pos Jakarta .SEJ (School Education Journal), 9 (4), 353-359.